

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa sekarang kehidupan yang terus berkembang dan terus terjadi suatu kebaharuan disetiap keadaan. Dengan berpacu pada waktu untuk melakukan yang terbaik dalam setiap langkah, tetapi mereka lupa akan kebutuhan dirinya sendiri. Lupa akan kebutuhan dirinya dengan tuhan, dan lupa siapa yang telah memberikan semua pencapaian yang telah diterima. Untuk kebutuhan fisik tidak pernah lupa akan hal tersebut, tetapi untuk kebutuhan ruhani sering lupa bahkan sudah terabaikan. Hal tersebut yang menumbuhkan rasa kurang bersyukur, gelisah maupun marah dalam diri.

Ibadah yang dilakukan sebatas rutinitas hanya sebagai penggugur kewajiban terhadap tuhan yang mengakibatkan kita akan semakin jauh dari-Nya. Sebelum hal tersebut terjadi dan menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan. Dengan mencoba untuk mengingat kembali siapa tuhan pemilik alam semesta. Dengan melakukan zikir hati akan mengingat Allah, ingat atas semua nikmat yang telah diberikan sehingga tidak lupa untuk bersyukur. Ingat terhadap perintah-Nya sehingga tidak lalai dalam melaksanakan-Nya. Dan ingat terhadap larangan-Nya sehingga tidak menjerumuskan untuk melakukan maksiat dan dosa.¹

¹ Motinggo Busye dan Quito R. Motinggo, *Zikir Menyingkap Kesadaran Ruhani*, Cet. I (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2004), 78.

Dengan mengingat kepada Allah menimbulkan ketenteraman hati, pikiran dan dengan sendirinya hilang segala beban kehidupan dunia. Berzikir berarti mengingat Allah yang memiliki cakupan yang luas dalam pelaksanaannya. Zikir adalah ibadah yang mulia dalam mendekatkan diri kepada Allah, penerang hati, benteng dari kemunafikan, dan kunci dalam kesuksesan hidup.² Setiap orang pasti memiliki cara yang beragam untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Allah maha pengasih dan penyayang terhadap umat-Nya. Dalam QS *al-Baqarah* [2]:152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

*Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*³

Dalam redaksi ayat tersebut siapapun yang mengingat atau berzikir kepada Allah dalam setiap langkahnya maka Allah akan selalu mengingat makhluknya yang tak pernah berhenti dari berzikir. Dan juga kepada siapapun yang selalu bersyukur terhadap segala nikmat yang telah diterima dengan selalu menyebut nama Allah. Tersirat perintah larangan ingkar terhadap nikmat yang telah diberikan karena semua kenikmatan berasal dari Allah dan atas izin-Nya nikmat diturunkan.

² Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Energi Zikir dan Salawat Nabi*, terj. Zaimul Am, Cet. I (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), 10.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Cet. ke 15 (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2019), 23.

Dalam QS *al-Ahzāb* [33]:41 terdapat perintah untuk memperbanyak berzikir. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.*⁴

Dalam hadis juga dijelaskan:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ عُبَيْدُ بْنُ حَمَّادٍ الدَّمَشَقِيُّ عَنْ ابْنِ ثَوْبَانَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ قُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ضَمْرَةَ السَّلُولِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا وَلَاهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا. °

Ali bin Maimun ar-Raqi meriwayatkan kepada kami,, Abu Khalid 'utbah bin Hammad al-Dimasqi meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Sauban dari 'Atha bin Qurrah dari 'Abdullah bin Dhamrah al-Saluli. Dia berkata : Abu Hurairah,meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda, Dunia itu terlaknat dan terlaknat pula apa yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah dan yang berhubungan dengannya, atau seorang yang 'alim dan mengajarkan ilmunya.'(HR Ibnu Mājah: 4102).

Setiap makhluk berzikir kepada Allah mulai dari tumbuhan, hewan maupun benda mati senantiasa berzikir kepada Allah.⁶ Setiap yang bernyawa tunduk dan patuh mengagungkan nama Allah. Dari yang kecil maupun yang tak terlihat, yang rapuh maupun yang sehat. Terdapat malaikat yang merupakan makhluk suci dan tidak pernah membangkang kepada Allah.

⁴ Departemen Agama RI, 423.

⁵ Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazīd bin Mājah Al-Qazwaini. *Sunan Ibnu Mājah*. (Riyadh: Maktabah al Ma'arif li alNasyr wa al Tauzi, 1997), 486.

⁶ Kabbani, *Energi Zikir dan Salawat Nabi*, 12.

Makhluk yang selalu taat dan patuh terhadap perintah Allah, tidak memiliki dosa dan senantiasa selalu berzikir menyebut nama Allah. Hal tersebut memberikan teladan bagi manusia untuk memiliki rasa tunduk antara makhluk terhadap pencipta dan pemilik alam semesta. Dalam QS *ar-Ra'd* [13]:13 dijelaskan:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ ۚ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ ۚ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا
مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْحَالِ ﴿١٣﴾

Dan guruh bertasbih dengan memuji-Nya, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya. Dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Sementara mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia Maha Keras siksaan-Nya.⁷

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa petir maupun malaikat senantiasa bertasbih memuja nama Allah tetapi terdapat orang-orang kafir yang belum percaya atas kebesaran Allah. Bahwasannya dalam ayat tersebut juga dijelaskan balasan dari Allah untuk umat yang membangkang itu nyata dan pedih. Terhadap orang-orang kafir yang belum meyakini keagungan Allah, mereka sudah terhasut oleh iblis dan tertanamkan sifat iblis yang sombong dan angkuh. Seperti halnya iblis yang membangkang bukan karena tidak mengakui Allah tetapi karena rasa angkuhnya yang tidak mau bersujud terhadap nabi adam yang diciptakan dari tanah sedangkan iblis dari api. Iblis merasa dirinya lebih sempurna dibandingkan nabi Adam. Maka dalam diri setiap manusia jika tidak dapat dikendalikan akan tertanam rasa angkuh dan sombong dengan apa

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 250.

yang dimiliki. Dengan kita senantiasa berzikir dapat melindungi diri atas sifat sombong yang berasal dari iblis.⁸ Sebagaimana firman Allah:

قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

Ia (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. QS al-A‘rāf [7]:16

Berzikir adalah salah satu ibadah yang utama dan memiliki kemuliaan di sisi Allah. Zikir memiliki banyak keutamaan dan manfaat bagi yang mengerjakannya. Jika dilakukan dengan keikhlasan dan sepenuh hati hanya mengharap ridha Allah, sehingga termasuk orang-orang yang dimuliakan oleh Allah. Dan jika lalai dengan mengingat Allah maka akan masuk golongan yang menyesal, hina dan merugi. Dikatakan dalam hadis Rasulullah berzikir kepada Allah memiliki keutamaan yang berlipat ganda dibanding dengan orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Suatu ibadah yang paling utama dan dicintai Allah yang dapat meningkatkan derajat kita dihadapan Allah.⁹

Terdapat hadis yang artinya:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ عَنْ زِيَادٍ مَوْلَى ابْنِ عِيَّاشٍ عَنْ أَبِي بَحْرَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَا شَيْءٌ أَجْنَى مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ

⁸ Syaikh Abdurrazaq Bin Abdul Muhsin Al-Badr, *Fiqh Do'a dan Dzikir Jilid 1* (Griya Ilmu, n.d.), 13.

⁹ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Zikir: Menenteramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme* (Amzah, 2024), 16.

ذَكَرَ اللَّهُ وَقَدْ رَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ مِثْلَ هَذَا الْإِسْنَادِ وَرَوَى بَعْضُهُمْ عَنْهُ فَأَرْسَلَهُ.¹⁰

Maukah aku beritahukan kepada kalian mengenai amalan kalian yang terbaik, dan yang paling suci di sisi Raja (Allah) kalian, paling tinggi derajatnya, serta lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, serta lebih baik bagi kalian daripada bertemu dengan musuh kemudian kalian memenggel leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Mereka berkata, ya. Beliau berkata, "Berzikir kepada Allah Ta'ala." Mu'adz bin Jabal radhiallahu'anhu berkata, tidak ada sesuatu yang lebih dapat menyelamatkan dari azab Allah daripada zikir kepada Allah. Sebagian ulama telah meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Sa'id seperti ini dengan sanad ini dan sebagian yang lain meriwayatkan dari Mu'adz dan memursalkan hadits tersebut. (HR. Tirmizī: 3377)

Zikir sebagai ibadah yang memiliki pandangan khusus dari al-Qur'an dan Sunnah. Suatu ibadah yang tersirat makna yang memberikan manfaat besar di kehidupan dunia maupun akhirat.¹¹ Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan mengenai zikir, mulai dari perintah, bentuk, bacaan, keutamaan maupun manfaat. Terdapat banyak kemuliaan dan manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini dengan senantiasa berzikir kepada Allah. Hati yang selalu mengingat Allah memberikan ketenangan yang tersendiri dan zikir sebagai salah satu penyelamat di akhirat kelak.¹²

Al-Qur'an sendiri sebagai pedoman dan sumber aturan dalam kehidupan, mencakup berbagai aspek yang dapat dipelajari dan diamalkan.

¹⁰ Muhammad bin Isa At-Tirmizī. *Sunan At-Tirmizī*, ed. Muhammad Nashiruddin al-Bani, Pertama (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, n.d.), 766.

¹¹ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al Fandi, *Etika Berzikir Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, Cet. Kedua (Jakarta: AMZAH, 2013), 2.

¹² Sayid Sabiq, *Fiqhu As-Sunnah*, terj. Ali Murtadho, cet. 1 (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2009), 5.

Berisi tentang berbagai macam bidang keilmuan. Dalam mempelajari kandungan isi al-Qur'an juga dipengaruhi atas kuasa dan anugerah Allah. Oleh sebab itu perlu adanya hubungan spiritual yang baik terhadap Allah, dapat menjaga dan berusaha konsisten dalam ketaatan kepada Allah untuk menerima setiap berita maupun penjelasan yang diberikan oleh Allah.¹³ Dengan berzikir dapat menyadarkan untuk selalu mengingat akan segala kuasa Allah sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga hubungan spiritual terhadap Allah. Sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dalam memperluas pemikiran dan dapat mempermudah menerima segala kebenaran.

Manusia diberikan akal pikiran yang dapat membedakan mana yang benar dan yang salah. Dapat melihat keagungan Allah dengan sempurna dibanding makhluk lainnya. Dengan zikir dapat membersihkan hati yang kotor dan menerangi jalan yang gelap. Zikir memiliki banyak kemuliaan dan dapat menjadi benteng manusia dari musuh utama dalam diri yaitu hawa nafsu. Setiap manusia memiliki hawa nafsu dalam dirinya, ada yang mengarah pada kebaikan dan ada yang mengarah pada keburukan. Nafsu yang buruk dapat disinyalir oleh hasutan setan. Setan tidak akan membiarkan manusia terbebas dari godaan dan bujuk rayunya, setan telah bersumpah akan selalu menyesatkan manusia. Mereka memiliki banyak cara untuk membelokkan

¹³ Hibbi Farihin, "Semua Ilmu Ada Dalam Al-Qur'an: Telaah Pemikiran al-Suyuthiy Dalam al-Itqan Fi 'Ulum al-Qur'an," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 04, no. 01 (2016): 35.

para manusia masuk jalan yang salah menuju kesesatan.¹⁴ Maka setiap manusia harus memiliki benteng yang kuat dalam dirinya.

Manusia yang selalu menyebut dan mengingat Allah namun masih gelisah dan belum bisa merasakan manfaat dalam kehidupannya. Yang kadang masih mengeluh dan tidak bersyukur dengan nikmat yang ada. Ada yang berzikir tetapi masih berperilaku buruk dalam masyarakat. Bagaimana dengan zikir yang selalu dilantunkan dan belum bisa mendapatkan kemuliaan dari zikir tersebut. Banyak yang berzikir tapi belum bisa memahami apa arti dibalik makna zikir tersebut. Hal tersebut dapat membuat zikir yang sudah dilakukan akan kehilangan bentuknya sebagai sarana untuk mengingat Allah. Setiap bacaan zikir memiliki makna yang dapat membuat manusia mengingat Allah dan melihat kebesaran Allah. Jika kita tidak tahu dibalik makna zikir yang dibaca maka hal tersebut kurang bermakna dalam diri manusia dan zikir yang dilakukan belum sempurna. Allah menganjurkan untuk selalu mengingat dalam keadaan apapun, dalam keadaan berdiri, duduk maupun berbaring. Tetapi jika hal tersebut tidak diiringi dengan konsentrasi dan mengerti makna dibalik zikir yang dilantunkan. Maka hal tersebut belum bisa membuat hati merasakan ketenangan dan belum bisa merasakan manfaat zikir secara sempurna.

Dengan berzikir mendapatkan manfaat dan keutamaan setelah melakukannya. Tetapi etika maupun adab juga tidak terlupakan dalam ibadah tersebut. Setiap perbuatan maupun ibadah memiliki etika dan aturan. Terhadap

¹⁴ Busye dan R. Motinggo, *Zikir Menyingkap Kesadaran Ruhani*, 84.

orang tua terdapat adab dan etika yang harus dilakukan sebagai penghormatan dan menghargai yang lebih tua. Dalam ibadah yang lain juga terdapat tata cara dan tuntunan dalam melaksanakannya, seperti sholat terdapat tata cara sebelum melakukannya. Begitupun dengan berzikir suatu ibadah yang berhubungan dengan sang pencipta pasti juga ada aturannya. Walaupun Allah sangat memudahkan umatnya dalam segala hal. Tetapi untuk mendapatkan manfaat yang maksimal maka etika atau adab tersebut perlu dilakukan sebagai bentuk rasa *mahabbah* dan tunduk kepada Allah. Dari hal tersebut penulis tertarik untuk membahas mengenai adab berzikir terhadap Allah.

Dengan memahami adab yang harus dilakukan saat berzikir maka keutamaan maupun manfaat dari zikir akan dapat dirasakan secara maksimal. Penulis menggunakan metode penafsiran tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas zikir dan memilah yang termasuk dalam adab zikir kepada Allah dengan perspektif tafsir *al-Mishbah*. Tafsir *al-Mishbah* dalam penafsirannya menjelaskan secara terperinci dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Dengan mencoba untuk mendekatkan dan menjawab permasalahan masyarakat dan juga tidak lupa menekankan pada tata tingkah laku masyarakat yang baik dan benar pada masa sekarang. Karena setiap masa pasti memiliki corak budaya yang berbeda dan itu tidak bisa disamaratakan dalam penerapannya dan penjelasan dalam setiap ayat yang ditafsirkan. Sehingga penulis tertarik menggunakan tafsir *al-Mishbah* sebagai rujukan.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran masalah tersebut penulis akan mencoba membahas mengenai beberapa hal yaitu:

1. Bagaimana wawasan al-Qur'an tentang zikir?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat adab berzikir dalam tafsir *al Misbah*?
3. Bagaimana urgensi penafsiran ayat-ayat adab berzikir dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut tujuan penulis yang akan dicapai ada beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui wawasan al-Qur'an tentang zikir
2. Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab tentang ayat yang menjelaskan mengenai adab zikir dalam al Qur'an
3. Untuk mengetahui urgensi penafsiran ayat-ayat adab berzikir dalam kehidupan sehari-hari.

D. Batasan Masalah

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas tentang zikir. Zikir sendiri memiliki pembahasan yang beragam dari pengertian, bentuk, keutamaan, adab maupun manfaat dari zikir. Disini penulis akan membahas mengenai adab zikir yang tercantum dalam al-Qur'an Surah *ali-Imrān* [3]:191;

al-Anfāl [8]:2; *al-A'rāf* [7]:205; *al-Baqarah* [2]:40 dan 200 dengan merujuk pada tafsir *al-Mishbah*.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah kajian dalam penafsiran al-Qur'an. Terutama dalam pembahasan zikir, yang terfokus terhadap adab berzikir dalam perspektif tafsir *al-Mishbah*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan sebagai penyempurna kajian-kajian sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai rujukan peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai zikir.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi terhadap pembaca tentang zikir. Dan poin yang ditekankan dalam penelitian ini adalah adab dalam melakukan zikir, yang mana dapat mengubah kebiasaan buruk atau kurang beretika dalam berzikir. Manfaat yang dapat diperoleh oleh penulis dapat menambah wawasan dan dapat mengetahui berbagai pembahasan mengenai zikir. Dan untuk para pembaca dapat menambah pengetahuan tentang zikir yang diharapkan dapat melakukan zikir dengan lebih baik dengan memperhatikan adab terlebih dahulu. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap zikir dan menambah keimanan untuk selalu mengingat kepada Allah.

F. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Adab

Adab dalam kamus bahasa Arab memiliki arti sopan, berbudi bahasa baik.¹⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adab memiliki arti kebaikan, budi pekerti, kehalusan, dan sopan santun.¹⁶ Para ulama menekankan lebih baik mempelajari adab dan akhlak dalam mencari ilmu. Kemudian carilah pengetahuan sebanyak mungkin, ilmu tanpa memiliki akhlak sia-sia dalam ilmunya.¹⁷

b. Zikir

Zikir dalam kamus Arab munawwir artinya ingat.¹⁸ Mengingat sifat-sifat Allah dan mengagungkan kebesaran Allah yang telah diberikan kepada setiap makhluk. Dengan mengingat kebesaran Allah dan merenungi setiap nikmat yang telah diberikan sebagai bentuk syukur dan cahaya hati dalam setiap langkah perjalanan hidup.

c. Tafsir *al-Mishbah*

Tafsir *al-Mishbah* karya dari M Quraish Shihab seorang mufasir kontemporer yang berhasil menghasilkan penafsiran lengkap 30 juz al-

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, edisi ketiga, cet. 15 (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 2020), 12.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 6.

¹⁷ Zubaedi, *Pendidikan Karakter Dengan Prinsip-prinsip Hidup Tasawuf: Solusi Atas Krisis di Era Disrupsi* (Prenada Media, 2024), 239.

¹⁸ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 448.

Qur'an. Dengan judul lengkap “Tafsir *Al-Mishbah*: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an” yang termotivasi pada QS an-Nur ayat 35.¹⁹ Tafsir *al-Mishbah* pertama kali ditulis di Kairo saat menjadi Duta Besar RI untuk Mesir, Somalia, dan Djibouti dimulai pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M dan selesai pada hari Jum'at 8 Rajab 1423 H atau 5 September 2003 M di Jakarta sebanyak 15 volume.²⁰

2. Operasional

Dari beberapa pengertian yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis akan membahas tentang adab dalam berzikir, suatu tata tingkah laku seseorang dalam melakukan zikir dengan baik dan benar. Dengan tidak menghilangkan rasa tunduk dan patuh makhluk terhadap tuhanNya. Dan menumbuhkan rasa cinta yang tulus dalam berzikir kepada Allah. Jika berzikir dapat dilakukan sesuai aturan dan adab yang berlaku maka zikir akan lebih bermakna dan tidak akan sia-sia serta memberikan manfaat dalam kehidupan. Zikir sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai bentuk rasa syukur terhadap segala nikmat yang sudah diterima. Zikir sebagai sarana pengingat bahwa semua itu atas kehendak Allah dan kembali kepada-Nya.

¹⁹ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (Pustaka Al-Kautsar, n.d.), 2.

²⁰ Ahmad Zainal Abidin dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara: Para Tokoh dan Karya-karyanya* (IRCISOD, 2023), 256.

G. Tinjauan Pustaka

Terdapat banyak tulisan yang telah mengangkat tema zikir dan juga sudah banyak yang mengkaji dari para ulama maupun akademisi. Terdapat beberapa tulisan terdahulu, seperti:

1. Tulisan dari Abdul Hafidz dan Rusydi dengan judul “Konsep Zikir dan Doa Perspektif Al-Qur’an”.²¹ Dalam artikel tersebut menjelaskan mengenai pengertian dan makna dari zikir dan doa dalam al-Qur’an. Dengan menyebutkan nama lain yang memiliki kesamaan dengan kedua kata tersebut. Serta memberikan pengertian atau makna kata tersebut dengan ayat-ayat al-Qur’an.
2. Laporan penelitian dari Roziana Amalia, dkk., dengan judul “Urgensi Zikir Perspektif Al-Qur’an (Analisis Tafsir *Al-Mishbah*)”.²² Dalam laporan hasil penelitian tersebut membahas mengenai pentingnya berzikir yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur’an dengan perspektif tafsir *al-Mishbah*. Dan juga mengajak untuk menyeimbangkan kepentingan dunia dan akhirat. Semua itu harus seimbang agar kehidupan dapat berjalan dengan lancar.
3. Skripsi dari Aisyatul Rodiyah “Zikir Sebagai Sarana Self-Healing: Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*”.²³ Zikir dapat dikatakan sebagai salah satu cara healing umat Islam. Secara singkat

²¹ Abdul Hafidz, “Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan & Keislaman* 6 (2019): 54.

²² Amalia Roziana, “Urgensi Zikir Perspektif Al-Qur’an (Analisis Tafsir *Al-Mishbah*)” (Sumenep, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Nurul Islam, 2018), 1.

²³ Aisyatul Rodiyah, “Zikir Sebagai Self-Healing: Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir *AL-Mishbah*” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023), 1.

memaparkan mengenai zikir menurut Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* kemudian dianalisis beberapa ayat yang terfokus dalam QS *ar-ra'du* [13]:28; *az-Zumar* [39]:22; dan *al-Baqarah* [2]:152 mengenai implementasi zikir sebagai cara self-healing umat Islam.

4. Artikel Muhammad Mirza Firdaus dengan judul “Etika Zikir Dalam Perspektif Al-Qur’an.”²⁴ Membahas mengenai etika berzikir menurut al-Qur’an dan dampak emosi yang ditimbulkan dalam berzikir. Dalam artikel tersebut dijelaskan mengenai cara berzikir yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara khusus dan umum. Tulisan ini lebih menjelaskan mengenai jalan atau *tarekat* dalam berzikir yang terdapat beberapa macam.
5. Artikel Zufriyatun, dkk dengan judul “Konsep Zikir dalam Al-Qur’an Surah *Al-Ahzāb* Ayat: 41-42 (Studi Tafsir *Al-Mishbah*)”.²⁵ Dengan membahas tentang makna kata *dzikr* dalam al-Qur’an yang memiliki banyak makna. Dan penulis menemukan 9 makna dari kata *ẓikr* yaitu, ingat, peringatan, pelajaran, kebanggaan, kehormatan, al-Qur’an, kitab suci, shalat, dan mengingat. Dan juga menjelaskan beberapa manfaat dari zikir.

²⁴ Muhammad Mirza Firdaus, “Etika Dzikir dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Spiritualita: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2023): 1.

²⁵ Zufriyatun, dkk., “Konsep Dzikir dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat : 41-41 (Studi Tafsir Al-Mishbah),” *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya* 11, no. 2 (2022): 58.

6. Skripsi dari Ahmad Ependi dengan judul “Konsep Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*”.²⁶ Dengan membahas tentang bacaan-bacaan zikir dalam perspektif tafsir *al-Mishbah* dan menjelaskan makna dari bacaan zikir tersebut serta memaparkan tentang dampak positif melakukan zikir dan dampak buruk meninggalkan zikir.

Dari beberapa literatur tersebut penulis tertarik untuk mengkaji mengenai adab berzikir dalam perspektif tafsir *al-Misbah*. Untuk tafsir *al-Mishbah* sendiri sudah banyak yang mengkaji tetapi dengan tema-tema yang berbeda. Belum banyak yang mengkaji tentang adab berzikir dalam tafsir *al-Mishbah*. Sehingga penulis terdapat kesempatan untuk mencoba mengkaji hal tersebut. Zikir adalah ibadah yang mulia dan banyak keutamaan dibalik ibadah tersebut, jika dapat dilakukan dengan baik dan benar dengan menekankan adab dan tata krama dalam melakukannya.

H. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian terdapat jalan untuk melakukan penelitian yaitu dengan adanya metode penelitian. Metode penelitian yang dapat digunakan peneliti untuk menjelaskan bagaimana melakukan penelitiannya. Dengan adanya metode dapat merinci pendekatan penelitian untuk memastikan hasil yang jelas dan konsisten dengan tujuan dan sasaran peneliti. Hal ini mencakup data apa yang dikumpulkan, dari mana, dan bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis. Metode penelitian memberikan rencana rinci agar peneliti tetap

²⁶ Ahmad Ependi, “Konsep Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*,” 2008, 1.

pada jalurnya dan membuat prosesnya lancar, efektif, dan mudah dikelola. Untuk pembaca dapat memahami pendekatan dan metode yang digunakan dalam mencapai kesimpulan.²⁷

1. Jenis penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian *library research* atau disebut juga dengan penelitian kepustakaan. Dengan bertumpu pada sumber-sumber literasi dari perpustakaan,²⁸ baik yang berbentuk digital maupun fisik berupa kitab tafsir, buku, dan jurnal-jurnal yang memiliki kesamaan tema. Penulis melakukan penelitian terhadap kitab tafsir *al-Mishbah* karya M Quraish Shihab tentang adab berzikir dalam tafsir tersebut.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk pendekatan *kualitatif*, suatu penulisan yang bersifat deskriptif dengan terfokus pada analisis data. Dengan menggunakan data deskriptif berupa buku dan kitab tafsir. Dalam pendekatan *kualitatif* akan menjawab persoalan yang berhubungan dengan makna yang terdapat dalam suatu teks.²⁹

²⁷ Akbar Iskandar, dkk., *Dasar Metode Penelitian* (Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia, 2023), 1.

²⁸ Marjes Tumurang, *Metodologi Penelitian* (Media Pustaka Indo, 2024), 6.

²⁹ M. Afdhal Chatra P, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 15.

3. Sumber data

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan data yang bersumber dari sumber asli atau sumber utama. Sumber yang langsung diambil dari pengarang aslinya atau dapat dikatakan sebagai tangan pertama yang memiliki keaslian karya.³⁰ Dapat juga dikatakan sebagai sumber utama dalam penelitian. Penulis dalam penelitian menggunakan sumber primer berupa kitab Tafsir *al-Mishbah* karya M Quraish Shihab.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mengandung informasi yang tidak langsung bersumber dari pengarang asli tetapi berupa gabungan dari beberapa sumber yang berasal dari sumber primer.³¹ Berupa sumber pendukung yang terdapat dalam data-data berupa buku, artiker jurnal yang membahas tentang adab dan zikir.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode dokumentasi. Dengan mengumpulkan data dengan cara menelaah sumber tertulis berupa buku, kitab maupun sumber literasi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian. Penulis menggunakan teknik tersebut dengan

³⁰ Tumurang, *Metodologi Penelitian*, 79.

³¹ Tumurang, 81.

membaca beberapa sumber baik dari data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan tema pembahasan.

5. Teknik analisis data

Analisis *deskriptif* merupakan teknik pengolahan data dengan mendeskripsikan dan menganalisis sumber data yang ada secara menyeluruh. Setelah mengumpulkan semua data, dari data primer maupun sekunder kemudian menganalisis sesuai dengan sub bab pembahasan. Dengan menggunakan metode tematik dalam menganalisa ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai adab berzikir. Dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema pembahasan yang sama.

I. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan dalam penulisan sebagai sarana untuk mempermudah penulis dalam menyusun hasil penelitian. Terdapat *lima* bab yang akan dipaparkan oleh penulis.

Bab *pertama*, membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas mengenai pengertian adab, zikir, wawasan al-Qur'an tentang zikir, tafsir tematik, dan metode tafsir.

Bab *ketiga*, mengenal tafsir *al-Mishbah*. Dengan membahas biografi pengarang dari tafsir *al-Mishbah* dan karakteristik maupun sistematika dalam tafsir *al-Mishbah*.

Bab *keempat*, masuk dalam pembahasan bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang zikir yang terdapat dalam al-Qur'an kemudian mengutip pendapat dari Quraish Shihab dalam tafsir *al-Mishbah* dan dianalisis bagaimana adab berzikir yang benar serta relevansi terhadap kehidupan sehari-hari.

Bab *kelima*, berupa pembahasan akhir dari sebuah penelitian berisi kesimpulan dan saran sebagai penutup.